Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan sebagai Media Pendidikan Keagamaan Masyarakat (Kajian Living Qur'an)

Fauzul Azhim
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima, Indonesia
fauzulazhimayor@gmail.com

Arif Rahman
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima, Indonesia
Arifjariyah46@gmail.com

Gina Raodatul
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima, Indonesia
ginaraodatuljannah221296@gmail.com

Abstract: This study examines the tradition of reciting Surah Yasin during tahlilan (commemorative prayer gatherings) in Pandai Village, Woha District, Bima Regency a practice that remains vibrant within the community. This tradition possesses not only a spiritual dimension but also plays a role in strengthening social bonds. The study aims to describe the community's understanding of the Surah Yasin recitation within the tahlilan tradition, examine its implementation in socio-religious life, and identify its benefits, challenges, and preservation efforts. A qualitative approach utilizing a descriptive ethnographic method was employed. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with the village head, religious leaders, and community figures, as well as through documentation and literature review. Data analysis followed an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the people of Pandai Village interpret the verses of Surah Yasin as a form of "unbroken spiritual connectivity" between the deceased and the surviving family, a medium for dhikr al-maut (remembrance of death), and a way to embody Quranic values in daily life. Furthermore, the practice is uniquely integrated with Bima cultural values manifested through customs (*kaboro weki*) that foster social ties, solidarity, and strengthened relationships among family and community members, as well as the gotong royong (mutual cooperation) system that reinforces social cohesion. From the perspective of the "Living Qur'an," this tradition represents the community's tangible interaction with the Qur'an. Beyond its spiritual and psychological benefits, tahlilan serves to strengthen social solidarity through practices of mutual cooperation, charity (sedekah), and the maintenance of social bonds (silaturahmi). Despite facing challenges such as modernization and differing theological views, the tradition endures due to the profound religious and social value it holds for the people of Pandai Village.

Keywords: *Living Qur'an, Surah Yasin, Tahlilan, Religion, Social Solidarity.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Tradisi pembacaan Surah Yasin dalam tahlilan didesa pandai Kecamatan Woha, Kabupaten Bima yang masih berkembang di tengah Masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan, mengkaji implementasinya dalam kehidupan sosial keagamaan, serta mengidentifikasi manfaat, tantangan, dan upaya pelestariannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnografis. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi dan studi literatur. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pandai memaknai ayat-ayat Yasin sebagai bentuk "konektivitas spiritual tak terputus" antara almarhum dan keluarga yang ditinggalkan, media dzikr al-maut, serta bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan juga terintegrasi secara khas dengan sistem nilai budaya Bima melalui kebiasaan (*kaboro weki*) sarana saling silaturahmi, solidaritas sosial dan penguatan hubungan antar anggota keluarga maupun masyarakat dan sistem gotong royong yang memperkuat struktur kerekatan sosial warga. Dari perspektif Living Qur'an, tradisi ini merepresentasikan interaksi nyata masyarakat dengan Al-Qur'an.

Selain memiliki manfaat spiritual dan psikologis, tahlilan juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial melalui praktik gotong royong, sedekah, dan silaturahmi. Meskipun menghadapi tantangan berupa modernisasi dan perbedaan pandangan teologis, tradisi ini tetap dipertahankan karena memiliki nilai religius dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pandai.

Kata kunci: *Living Qur'an, Surah Yasin Tahlilan, Keagamaan, Solidaritas Sosial.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sering dijumpai fenomena keyakinan bahwa beberapa surah atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk mendatangkan rezeki, menghadirkan kemuliaan, dan memberikan berkah kepada pembacanya. Keyakinan semacam ini kemudian melahirkan tradisi membaca surah-surah tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik secara individu maupun kolektif, bahkan menjadi aturan formal dibeberapa lembaga untuk para anggotanya. Aktivitas pembacaan Al-Qur'an yang berlangsung dalam kehidupan sehari hari ini menjadi bagian dari kajian living qur'an. Perspektif living qur'an sendiri berupaya menjadikan Al-Qur'an tetap relavan dan dekat dengan kehidupan umat islam era moderen, sehingga dapat lebih membumi dan kontekstual dengan zaman sekarang. Tradisi dibentuk sebagai sarana untuk mendukung penerapan ajaran agama sekaligus menyampaikan nilai dan tujuan keagamaan kepada masyarakat. Tradisi merupakan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi menjaga serta melestarikan kepercayaan dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya (Nursalim, et al., 2024). Desa Pandai merupakan salah satu komunitas yang terus mempertahankan dan melestarikan tradisi warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat setempat berupaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Aktivitas ini merupakan ritual keagamaan yang erat kaitannya dengan adat istiadat masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman, kondisi sosial mengalami berbagai perubahan yang mendorong munculnya beragam tradisi, praktik budaya, dan keyakinan keagamaan dalam kehidupan Masyarakat. Praktik keagamaan seperti yasinan dan tahlilan menjadi salah satu sarana untuk menjaga keberlangsungan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua praktik ini umumnya dilaksanakan secara bersamaan sebagai bentuk doa bagi orang yang telah meninggal dunia.

Melalui rangkaian pembacaan Surah Yasin, zikir, dan amalan lain sesuai tradisi setempat, masyarakat memohon agar almarhum memperoleh ampunan, kemuliaan di sisi Allah, serta kelapangan di alam kuburnya. Pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pandai menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Istilah tahlilan berasal dari bahasa Arab hallala–yuhallilu–tahlīlan, yang berarti mengucapkan kalimat lā ilāha illa Allāh sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dalam perkembangannya, tahlilan tidak hanya merujuk pada pembacaan kalimat tauhid, tetapi menjadi tradisi keagamaan yang mencakup berbagai rangkaian doa dan bacaan. Di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Muslim didesa pandai kabupaten bima NTB, tahlilan telah menjadi bagian dari praktik keagamaan yang umum dilaksanakan, terutama untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia (A'yun, et al., 2025).

Yasinan dan tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Meskipun masih terdapat perbedaan pandangan mengenai pelaksanaannya, tradisi ini tetap dipraktikkan hingga saat ini karena dianggap memberikan manfaat sosial dan spiritual serta mendapat penerimaan luas di masyarakat. Umumnya, yasinan dan tahlilan diselenggarakan selama tujuh hari setelah seseorang meninggal dunia, meskipun sebagian masyarakat hanya melaksanakannya pada hari-hari tertentu, seperti hari pertama, ketiga, dan ketujuh. Peringatan kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari setelah kematian (Pratama, 2023).

Peneliti memilih objek ini karena menarik dan relevansi dengan dinamika sosial Masyarakat desa pandai yang Dimana mengambarkan nilai-nilai manfaat serta pemahaman sekaligus menjadi contoh perilaku dalam pengaplikasian atau dalam penerapan pembacaan surah yasin sehingga Masyarakat merasakan secara langsung serta mengisi kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya yang belum pernah mengkaji mengenai pemahaman dan manfaat dalam pembacaan surah yasin, oleh karena itu dikaji secara mendalam (Noviyana, et al., 2025).

Dalam konteks studi Islam kontemporer, berbagai tradisi telah muncul sebagai respon dari masyaratakat tertentu terhadap kehadiran Al-Qur'an. *living Qur'an* hadir sebagai paradigma baru yang mengkaji Al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks suci yang statis, melainkan sebagai entitas yang hidup dan dihidupkan melalui interaksi aktif serta kreatif masyarakat dalam ranah sosial, budaya, politik, hingga ekonomi (As'ari, et al., 2026). Tradisi tersebut telah mengakar sejak lama, di mana pembacaan surah yasin dilakukan secara rutin setiap mengenang meninggalannya almarhum dan almarhumah, hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh hingga hari ke-40 dan hari ke-100. Fenomena keseharian ini memanifestasikan respon sosial umat Islam yang mengaplikasikan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman dan kebutuhan praktis mereka (Berliana, et al., 2026). Menariknya, praktik ini sering kali tidak didasarkan pada penafsiran pesan tekstual secara literal, melainkan didorong oleh asumsi bahwa unit-unit ayat tertentu memiliki keutamaan spiritual khusus (*fadhilah*), sehingga melahirkan beragam tindakan pragmatis dalam kehidupan sehari-hari seperti keyakinan pembacaan ayat tertentu sebagai wasilah pelancar rezeki atau fungsi protektif lainnya (Nurhidayah, et al., 2025).

Penelitian yang telah mengkaji mengenai pembacaan surah yasin serta pendekatan kajian living qur'an diantaranya (Muharromah & Alif, 2026; Azkiya, et al., 2025; Abdullah, et al., 2026; Hartono, et al., 2024; Bahana, 2025; Faizah & Rosyidah, 2022; As'ari, et al., 2026). kajian ini memiliki persamaan dengan beberapa literatur terdahulu dari segi paradigma teoretis, metodologi, dan dampak sosial. Seluruh rujukan tradisi ini sepakat menempatkan Surah Yasin bukan sekadar sebagai teks keagamaan yang statis, melainkan sebuah entitas yang hidup (living Qur'an) melalui resepsi aktif dalam interaksi kultural komunal di lingkungan pedesaan, majelis taklim, maupun pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis riset lapangan (field research) lewat observasi dan wawancara, rangkaian studi di Cilegon, Sragen, Madura, Kediri, Singkawang, dan Situbondo, secara konsisten membuktikan bahwa ritus ini berfungsi sebagai ruang negosiasi budaya, perekat integrasi sosial, serta sarana pemenuhan motif spiritual pragmatis masyarakat, seperti pencarian ketenangan jiwa, keselamatan, dan kelancaran rezeki.

Perbedaan paling mendasar terletak pada lokus dan karakteristik subjek sosial yang diteliti. Ketika studi di Sragen, Kediri, dan Singkawang berfokus pada institusi formal yang terikat regulasi pesantren atau TPQ, dan riset di Situbondo menyoroti ritus ziarah makam keramat, penelitian ini murni mengambil latar komunal-organis pada lingkup pedesaan. Selain itu, jika rekonstruksi sosial pada studi terdahulu banyak dipengaruhi oleh identitas etnik spesifik seperti suku Madura di Sungai Bakau Besar atau karakter urban-suburban di Cilegon, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi ekosistem kebudayaan lokal masyarakat Mbojo (Bima) dengan segala keunikan tata nilai dan corak religiositasnya dalam menyelenggarakan tradisi tahlilan rumah tangga.

Kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa pemaknaan masyarakat Desa Pandai terhadap keutamaan fadhilah Surah Yasin berkontribusi positif dalam mengonstruksi tindakan sosial keagamaan yang nyata, sekaligus memperkokoh ikatan solidaritas dan keharmonisan di tengah kehidupan sehari-hari. Berangkat dari praktik ini, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan secara komprehensif bentuk pemahaman serta implementasi riil pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan lokal. Di samping itu, studi ini juga diorientasikan untuk menguraikan berbagai implikasi atau manfaat serta tantangan dan upaya langsung baik pada dimensi spiritual, psikologis, maupun sosial yang dirasakan secara nyata oleh warga setempat melalui pelestarian ritual tradisi keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif dan etnografi, metode ini untuk mendalami pandangan hidup masyarakat Desa Pandai, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, terhadap tradisi pembacaan surat Yasin. Subjek penelitian terbagi menjadi tiga kategori: kepala desa sebagai informan kunci, tokoh agama selaku informan utama, serta tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Informasi primer dihimpun melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip, serta literatur yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Bahana, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan tradisi pembacaan surat Yasin dalam kehidupan sehari-hari didesa pandai, dengan melakukan observasi selama 1 pekan, sangat banyak sekali kegiatan yang dilakukan mulai dari gotong royong menyiapkan panggung acara, pembacaan tahlilan dan doa bersama, menyiapkan hidangan, pengumpulan sumbangan dari warga setempat atau bantuan untuk keluarga, penyampain nasehat agama oleh tokoh agama (*lebe rasa),* silaturahmi sebagai penghibur keluarga duka dan pembagian berkat/makanan. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai moral, dan membangun kedisiplinan. Peneliti menafsirkan temuan dari lapangan menggunakan pisau analisis, khususnya mengenai bagaimana tradisi yasinan merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Melalui langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan verifikasi ini sangat penting untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data, sehingga hasil akhir benar-benar mencerminkan makna sosial yang hidup di tengah masyarakat Desa Pandai dari pembacaan surah yasin dalam tradisi yasinan (Laeli, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda mengenai pembacaan Surah Yasin dalam tradisi Tahlilan, peneliti menemukan berbagai pandangan yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Beragam pemaknaan ini menggambarkan bagaimana tradisi tersebut terus dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari praktik keislaman yang hidup di tengah komunitas.

Pembacaan Surah Yasin dalam ritus kematian dipahami sebagai amalan utama yang dipandu oleh seorang (*Lebe)* tokoh agama melalui urutan performatif mulai dari *hadiah fatihah*, pembacaan Surah Yasin secara berjamaah berintonasi khas Mbojo, pelafalan *tahlīl*, hingga *doa haqat* dengan variasi pemaknaan yang mencakup dimensi transendental sebagai *wasīlah* permohonan ampunan serta *dzikr al-maut* oleh tokoh agama (*Lebe Desa*) dan sesepuh adat, kewajiban moral-kultural penyedia "penghiburan spiritual" bagi keluarga duka, hingga kepatuhan kultural (*heritage obedience*) yang diwariskan secara turun-temurun pada kelompok pemuda. keberlangsungan tradisi ini dihadapkan pada tantangan internal berupa pergeseran gaya hidup pemuda akibat adiksi media sosial yang membuat mereka cenderung hanya hadir saat pembagian hidangan (*jangko*) tanpa terlibat aktif dalam pembacaan Surah Yasin, serta tantangan eksternal dari narasi keagamaan puritan di media digital yang menganggap tahlilan sebagai amalan *bid'ah* hingga memicu keraguan teologis pemuda terpelajar guna merespons dinamika tersebut, (*Lebe Desa)* tokoh agama dan tokoh masyarakat menerapkan strategi pelestarian berbasis komunitas melalui pemfungsian kelembagaan Remaja Masjid dan Majelis Taklim untuk pelatihan tahlil rutin tiap malam Jumat, yang diperkuat dengan *reinforcement* argumentasi teologis seusai Yasinan guna menjelaskan dalil mendoakan orang meninggal serta pentingnya silaturahmi. Data lapangan tersebut menunjukkan manifestasi nyata resepsi performatif dan pragmatis dalam kerangka *Living Qur'an*, di mana Surah Yasin tidak lagi diposisikan sebatas teks suci statis untuk dibaca atau ditafsirkan secara tekstual (*informative function*), melainkan dihadirkan sebagai entitas yang hidup dan berdaya guna (*performative & pragmatic function*) (As'ari, et al., 2026). Penghayatan masyarakat Desa Pandai terhadap *fadhīlah* Surah Yasin

merefleksikan transformasi unit ayat menjadi instrumen spiritual praktis (Nurhidayah et al., 2025), yang secara sosiologis-religius membentuk spektrum resepsi sosial mulai dari dimensi teologis-transendental pada (*Lebe Desa)* tokoh agama hingga kultural-konformis pada kelompok pemudasekaligus memfungsikan Al-Qur'an sebagai media pembinaan spiritual (*dhikr al-maut*) dan penguat keimanan eskatologis warga (Abyan, et al., 2026).

1. Pemahaman Dan Tujuan Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Tahlilan

Masyarakat Desa Pandai memandang pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan sebagai amalan penting yang berkaitan dengan peristiwa kematian. Tradisi ini diyakini sebagai sarana untuk mengirim doa kepada orang yang telah meninggal agar memperoleh ampunan, rahmat, dan kemuliaan di sisi Allah Swt (Rohmi, 2024). Selain itu, pembacaan Surah Yasin dianggap sebagai wujud pengamalan ajaran Islam yang mengandung nilai doa, zikir, serta pengingat akan kehidupan akhirat. Namun, pemahaman masyarakat terhadap kandungan Surah Yasin dan landasan pelaksanaan tahlilan masih bervariasi. Sebagian memahami makna dan tujuannya secara mendalam, sedangkan sebagian lainnya menjalankannya karena merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Pandai Tradisi pembacaan Surah Yasin dalam aktivitas tahlilan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim khususnya didesa pandai (Hartini, et al., 2024). Praktik ini dipahami sebagai sarana memanjatkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia dengan harapan memperoleh ampunan, rahmat, dan kemuliaan dari Allah SWT. Selain sebagai bentuk ibadah, pelaksanaan ini juga memberikan sdukungan emosional bagi keluarga yang berduka melalui suasana religius yang menenangkan dan penuh kebersamaan.

Dari aspek spiritual, pembacaan Surah Yasin dan tahlil berfungsi sebagai media zikir yang mengingatkan manusia akan hakikat kematian (dhikr al-maut). Melalui ritual ini, umat Islam diajak untuk merenungkan keterbatasan kehidupan dunia, meningkatkan kesadaran akan kehidupan akhirat, serta memperkuat keimanan dan kualitas amal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik yang dimaksud menjadi sarana pembinaan spiritual yang mendorong terbentuknya sikap hidup yang lebih religius (Abyan, et al., 2026).

Dalam kajian Living Quran, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Surah Yasin tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam berbagai praktik yang mencerminkan kebutuhan spiritual serta pengalaman religius masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai bagian dari realitas kehidupan yang terus berkembang sesuai konteks sosial budaya yang melingkupinya (Wasliman, 2025).

Dari perspektif sosiologis, tahlilan dan yasinan berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial sekaligus mempertahankan identitas keagamaan masyarakat Muslim tradisional. Melalui pertemuan komunal, hubungan antarwarga menjadi lebih erat dan nilai-nilai kebersamaan dapat terus terpelihara. Tradisi ini juga mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk karakter keberagamaan khas masyarakat pandai (Pratiwi, 2026).

Meskipun demikian, terdapat beragam pandangan mengenai dasar dan tujuan pelaksanaannya. Sebagian masyarakat menempatkannya sebagai praktik keagamaan yang memiliki nilai sakral, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sulaiman, et al., 2026). Perbedaan kondisi menunjukkan adanya dinamika pemaknaan dalam praktik keberagamaan. Namun, secara umum tradisi ini tetap diyakini membawa manfaat spiritual dan menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keberlangsungan tradisi tahlilan dan pembacaan Surah Yasin juga memberikan kontribusi penting dalam kehidupan

sosial masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti gotong royong, sedekah, kepedulian sosial, dan silaturahmi terwujud melalui partisipasi bersama dalam penyelenggaraan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Qurani (Sitepu, et al., 2025).

2. Nilai Spiritual Dan Sosial Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Tahlilan

Kegiatan ini dipercaya dapat menumbuhkan ketenangan hati, memperkuat keimanan, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah Swt. Melalui pembacaan Al-Qur'an, doa, dan zikir secara berjamaah, masyarakat semakin terdorong untuk menghayati nilai-nilai agama serta mengingat kehidupan akhirat. Tahlilan bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan manifestasi dari living Qur'an yang memberikan dampak yang dirasakan memberikan ketenangan dan dipersepsikan membantu kelurga yang berduka. Secara spiritual, lantunan ayat-ayat suci ini berfungsi sebagai sarana zikir komunal yang mampu menumbuhkan ketenangan hati dan memperkuat keimanan melalui penghayatan terhadap pesan-pesan eskatologis mengenai hari pembalasan (Caswito, et al., 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bagi keluarga yang berduka, aktivitas ini menjadi sumber dukungan psikologis yang signifikan, memberikan rasa damai, serta membantu proses penerimaan emosional melalui keyakinan bahwa doa bersama akan memfasilitasi transisi ruh menuju ketenangan di alam barzakh (Hasibuan, 2023). Dari dimensi sosial, tradisi Tahlilan berperan sebagai katalisator yang memperkuat struktur kohesi dan solidaritas di tengah masyarakat. Kehadiran warga secara berjamaah menciptakan ruang interaksi yang mempererat tali silaturahmi dan memupuk semangat gotong royong yang menjadi ciri khas kearifan lokal (Zainudin et al., 2025). Melalui partisipasi aktif dalam majelis ini, masyarakat secara kolektif menunjukkan empati dan dukungan nyata (solidaritas organik) kepada keluarga yang tertimpa musibah, sehingga beban kesedihan yang dialami keluarga dapat terdistribusi secara emosional melalui kehadiran komunitas yang suportif (Kurniawan & Alif, 2025).

Integrasi antara nilai transendental dan nilai kemasyarakatan ini menjadikan Tahlilan sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus keberlanjutan tradisi keagamaan. Praktik ini menyeimbangkan antara orientasi spiritual kepada Sang Pencipta dan orientasi sosial kepada sesama manusia, di mana nilai-nilai pendidikan Islam ditransmisikan secara inklusif melalui ritual yang melembaga. Pembacaan Surah Yasin dalam Tahlilan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sosial yang efektif untuk menjaga keharmonisan antarwarga sekaligus sebagai pengingat kolektif akan hakikat kehidupan akhirat di tengah arus modernisasi (Khaizarony, et al., 2025).

Di samping itu, tahlilan memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Kehadiran masyarakat dalam tahlilan menunjukkan kepedulian terhadap keluarga yang berduka sekaligus memperkuat semangat gotong royong dan saling membantu dalam menghadapi berbagai kebutuhan terkait peristiwa kematian (Patimatuzzahra & Nisa, 2026). Bagi keluarga yang sedang berduka, Tahlilan memberikan dukungan moral dan emosional melalui kehadiran kerabat maupun tetangga yang turut mendoakan almarhum. Partisipasi kolektif budaya ini menjadi bentuk empati sosial yang membantu keluarga menghadapi masa kehilangan dengan lebih tenang. Kehadiran masyarakat dalam majelis Tahlilan menunjukkan bahwa duka tidak ditanggung secara individu, melainkan menjadi perhatian bersama yang memperkuat rasa saling peduli.

Pelaksanaan Tahlilan juga merefleksikan nilai gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga dalam berbagai persiapan dan pelaksanaan agenda mencerminkan adanya tanggung jawab sosial untuk saling membantu. Melalui interaksi yang terjalin

selama proses berlangsung, ikatan kekeluargaan, persaudaraan, dan silaturahmi dapat terpelihara dengan baik, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis (Utami, et al., 2026). Lebih dari itu, Tahlilan menjadi media yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial dalam satu praktik keagamaan. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa bersama tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga menumbuhkan solidaritas antarsesama. Oleh karena itu, tradisi ini tetap relevan sebagai sarana pemeliharaan kohesi sosial, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pelestarian budaya yang menjunjung tinggi kepedulian serta kebersamaan dalam masyarakat.

3. Tantangan Dan Upaya Pelestarian Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dalam Tahlilan

Pembacaan Surah Yasin dalam tahlilan menghadapi berbagai tantangan, menurut pak Amin S.H M.H sebagai *(lebe rasa)* tokoh agama, terutama menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam rangkaian keagamaan tradisional. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka. Selain itu, adanya perbedaan pandangan keagamaan di masyarakat turut menjadi tantangan bagi keberlangsungan tradisi ini. Masyarakat Desa Pandai berpendapat bahwa ditinggalkannya tradisi tahlilan dapat mengurangi kecintaan terhadap Al-Qur'an, melemahkan ikatan sosial, dan menurunkan aktivitas keagamaan yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. (Lebe Rasa/Tokoh Agama Desa Pandai, wawancara, 8 juni 2026).

Menurut Bima Sakti sebagai salah satu pemuda (tokoh pemuda) desa pandai terhadap perkembangan generasi muda dalam mengikuti acara keagamaan tradisional khusunya tahlilan, menurutnya keterlibatan generasi muda pada acara keagamaan seperti tahlilan di desa masih ada, tetapi sekarang mengalami perubahan dibandingkan dengan generasi terdahulu. Dahulu, pemuda lebih banyak terlibat/andil dalam kegiatan tahlilan, membantu persiapan, mengikuti doa bersama, dan berkumpul dengan masyarakat. Namun saat ini sebagian mulai kurang berpartisipasi karena kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, serta pengaruh teknologi dan media sosial. (Bima Sakti, wawancara, 9 juni 2026 pukul 17:00).

Oleh karena itu, pelestarian tradisi tahlilan perlu didukung melalui pembinaan yang berkelanjutan dari tokoh agama agar masyarakat memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penguatan pendidikan keagamaan dan peningkatan keterlibatan generasi muda menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Upaya ini diperlukan mengingat pergeseran nilai yang terjadi di tengah masyarakat modern berpotensi mengurangi pemahaman terhadap makna spiritual tahlilan. Jika tidak diantisipasi, dapat menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam amaliah keagamaan dan mengancam keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Aziza, et al., 2025).

Namu pelestarian tradisi Yasinan dan Tahlilan di era modern menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pola keberagamaan masyarakat. Modernisasi membawa perubahan cara pandang yang berpotensi mengurangi pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini, khususnya di kalangan generasi muda (Utami, et al., 2026).

Menurut H. Mayor sebagai (*lebe rasa)* tokoh agama, tradisi pembacaan Surah Yasin atau tahlilan untuk mendoakan almarhum yang telah meninggal, sudah berlangsung lama secara turun-temurun dan dipertahankan oleh organisasi kemasyarakatan Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU). Di samping itu, penolakan dari sebagian kelompok Muslim modernis atau kelompok salafi turut menjadi tantangan eksternal yang mendorong perlunya penguatan argumentasi teologis dan akademik agar praktik ini tetap relevan serta mampu menjawab berbagai kritik yang muncul. (Lebe Rasa/Tokoh Agama Desa Pandai, wawancara, 2 juni 2026)

Untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi, masyarakat melakukan berbagai upaya melalui penguatan peran komunitas serta penanaman nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan. Dalam perspektif fenomenologi, tradisi dipahami sebagai manifestasi pengalaman

religius yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat. Pemahaman ini menumbuhkan keterikatan emosional dan spiritual yang kuat sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya (A'yun et al., 2025). Meskipun pemanfaatan teknologi digital belum menjadi instrumen utama dalam proses pelestarian, tradisi ini tetap dipertahankan dengan meneguhkan posisinya sebagai bentuk Living Qur'an yang hadir dalam berbagai praktik sosial-keagamaan, seperti ziarah kubur, tahlilan, dan peringatan hari-hari tertentu setelah kematian.

Keberlanjutan tradisi Yasinan dan Tahlilan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengaktualisasikannya sebagai praktik keagamaan yang memiliki fungsi spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, penguatan landasan akademik terhadap tradisi tersebut menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai, tujuan, dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Upaya ini sekaligus dapat menjadi sarana untuk menjawab berbagai kritik yang muncul dari pihak-pihak yang mempersoalkan keberadaan tradisi (Anugrah, 2025).

Selain itu, pelestarian Yasinan dan Tahlilan perlu terus dilakukan melalui penguatan kesadaran masyarakat akan posisinya sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an sekaligus warisan budaya Islam yang telah mengakar dalam kehidupan sosial-keagamaan. Tradisi ini dapat tetap bertahan dan berkembang sebagai identitas keagamaan yang dinamis. Keberlangsungan tradisi tersebut pada masa mendatang akan sangat ditentukan oleh kedalaman pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat serta tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan komunitas dalam menjaga serta mewariskannya kepada generasi berikutnya (Riyaldi, et al., 2025).

KESIMPULAN

Praktik membaca Surah Yasin dalam tahlilan di Desa Pandai memegang peranan krusial sebagai wujud ritual keagamaan sekaligus alat perekat sosial. Melalui kacamata Living Qur'an, ritual ini dihayati oleh warga setempat sebagai jembatan spiritual untuk memohonkan ampunan serta kasih sayang Allah SWT bagi orang yang telah wafat. Di samping itu, zikir bersama tersebut juga menjadi sarana dzikr al-maut yang ampuh dalam mengalirkan ketenangan batin sekaligus refleksi atas hari akhir. Dari sisi sosiologis, tahlilan mampu menstimulasi integrasi dan solidaritas sosial melalui aktualisasi budaya gotong royong, sedekah, serta silaturahmi. Berkumpulnya warga dalam forum ini menjadi simbol empati bersama yang secara psikologis meringankan duka keluarga yang ditinggalkan. Kendati terdapat pergeseran makna antara menjadikannya ibadah sakral atau sekadar melestarikan adat leluhur, tradisi ini tetap bertahan karena sukses memadukan aspek transendental dan sosial. Walau demikian, eksistensi tahlilan ke depan mulai terancam oleh berkurangnya atensi generasi muda akibat dampak modernisasi dan munculnya pertentangan teologis dari kalangan Muslim modernis.

Untuk pengembangan riset selanjutnya, kajian ini dapat diperluas dengan berfokus pada investigasi mendalam terhadap kelompok pemuda guna mengurai akar sosio-psikologis di balik merosotnya partisipasi mereka dalam tradisi ini. Mengeksplorasi fenomena kontemporer seperti Digital Living Qur'an untuk menganalisis dampak penggunaan aplikasi yasinan elektronik terhadap pergeseran nilai kesakralan dan pola interaksi jamaah. Serta menghadirkan analisis yang proporsional dan berimbang, riset mendatang perlu mengkaji kontestasi wacana keagamaan dengan mengikutsertakan perspektif serta dialog teologis dari kelompok Muslim modernis.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, A. Q., Khotimah, K., & Mustain. (2025). Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *6*(1), 315–329. https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510.2

Abdullah, Saifuddin Herlambang, L. A. J. (2026). Kearifan Lokal Dan Praktik Pembacaan Surah Yasin Malam Jum'at Di Kalangan Etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, *2*(1), 363–378. https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2198

Agnesia Hartini, Silvester Nada, S. N. D. (2024). Analisis Impelentasi Pendidikan Karakter (Nilai Tolerasi ,Peduli Sosial,Relegius Dan Kebersamaan) Di Mayarakat Desa Ransi Dakan. *Jurnal PEKAN*, *9*(1), 38–46. https://doi.org/10.31932/jpk.v9i1.3466

Ahmad Aqiel Azkiya, Miftahu Rohman, M. K. I. (2025). Resepsi Al-Qur'an dan Akulturasi Budaya dalam Tradisi Yasin Hajat: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Gemolong, Sragen Ahmad. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, *15*(2), 99–116. https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i2.6616

Ahmad Syafawi Abyan, Syamsul Arifin, S. (2026). Eksporasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlil Sembilan Malam (Studi Kasus Kampung Karang Lebah Praya). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 405–417. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50241

Anugrah, D. W. (2025). Tahlilan And Yasinan As Phenomenological Expressions Of Islamic Religious Experience In Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *21*(01), 49–65. https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13056

Azizah Ikhwana Sayyidah Azzah , Muhamad Ariel Syahroni, Ahmad Hasan Alfaizin, Sayfuddin Musa, Nur Lailatul Faizah, I. I. I. (2025). Merajut Iman Dan Kebersamaan: Kegiatan Yasin Dan Tahlil Sebagai Pilar Spiritual Di Desal Tebel Bareng Jombang. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(5), 189–193. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5588

Bahana, M. H. A. (2025). Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri). *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, *6*(5), 61–79. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i2.2123

Berliana, D. Q., Iliyin, I., & Muthmainnah, Z. S. (2026). Living Qur'an and Living Hadith in Contemporary Islamic Studies: An Epistemological Analysis of Authority, Reception, and the Legitimacy of Religious Practices. *Al-Karim: International Journal Quranic and Islamic Studies Volume*, *4*(1), 21–50. https://doi.org/10.33367/al-karim.v4i1.8404

Caswito, Yahya Zainul Muarif, Aziz, A. (2024). Islamic Law Reform: Achieving Grace through Tahlil & Tawasul Caswito. *PROPHETIC LAW REVIEW*, *6*(2), 241–262. https://doi.org/10.20885/PLR.vol6.iss2.art5

Eko Nursalim, Satriah, H. (2024). Pendampingan Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Membentuk Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Di Musholla Miftahul Ulum Sangat Eko. *Al-Khidma Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 68–80.

Faizah, S., & Rosyidah, A. (2022). Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di Tpq Nurussholah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, *5*(1), 96–121. https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.185

Fildzah Aulia Nur Muharromah, M. A. (2026). Pengajian Malam Jumat Sebagai Wujud Living Qur'an Dan Sunnah Dalam Kehidupan Masyarakat Link.Tegal Wangi Asem Gebog, Kota Cilegon. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, *3*(1), 1–12.

Hartono, H.A. Zainuri Ghazali, A. (2024). Praktik Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Dalam Majelis Ittisholana (Studi Living Qur'an di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo). *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(2), 83–97.

Hasibuan, T. A. G. (2023). Tradisi Membaca Qulhuwallah Oleh Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.61722/jirs.v1i1.6

Hasyim, A., Masrohatin, S., Masruroh, N., & Huda, M. M. (2026). Living Qur'an Tentang Tradisi Pembacaan Surah Yasin di Makam Bujuk Sa'i Dusun Bupong Desa Gunung Putri Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *14*(1), 42–67.

Izza Faizah Khaizarony, Kholilurrahman, Nurbaiti, E. K. F. (2025). The Spiritual and Social Functions of Yasin Verses on the Night of Nisfu Sha ' ban : A Living Qur ' an Analysis at the Jami ' Al-Muttaqien Mosque , South Jakarta. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, *4*(2), 89–104. https://doi.org/10.32939/twl.v4i2.6307

Kharisma Yogi Noviyana, Nur Ikhlas, N. R. S. D. (2025). Pembacaan Surat Yasin pada Malam Nisfu Sya`Ban dalam Tradisi Bawak Ae (Kajian Living Qur`An di Kampung Baru Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga). *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *7*(1), 1–15. https://doi.org/10.18592/msr.v7i1.16017

Kurniawan Yushron Muhammad , Alif, M. (2025). The Post-Seven-Day Tahlilan Tradition: Living Hadith as a "Reminder of Death" in Tegal Sari Village, Serang, Banten. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, *3*(3), 22–32. https://doi.org/10.66867/sjis.v3i3.232

Laeli, N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(2), 171–180. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1792

Nurhidayah, Rizki Hidayat, L. S. M. (2025). Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, *2*(01), 356.

Patimatuzzahra, S., & Nisa, S. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia Pada Generasi Muda Di Era Modern. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *5*(2), 114–124. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1372/1045

Pratama, R. A. (2023). Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 11–19. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3422

Pratiwi, D. A. (2026). Nilai Simbolis Tradisi Batu Qulhu Dan Fungsinya Dalam Pewarisan Sejarah Budaya Bagi Masyarakat Keturunan Melayu Di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang. *Jurnal Pengetahuan Sosial Dan Sejarah*, *2*(101), 56–61. https://doi.org/10.47574/jpss.v2i1.32

Riyaldi, Rino, M., & Kafrawi, M. (2025). Six Forms, Multiple Meanings: Unpacking The Yasinan Tradition As A Living Engagement With The Qur'an In Rural Indonesia. *Madinah : Jurnal Studi Islam*, *12*(1), 84–101. https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3426

Rohmi, W. E. (2024). Implementasi Hadis Anjuran Membaca Surat Yasin Sebagai Rutinitas Ba ' dha Maghrib di Ponpes An-Nuriyah Surabaya. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, *1*(2), 92–103. https://doi.org/10.61166/values.v1i2.14

Sitepu, R. R., Ilhamni, I., & Putra, B. (2025). Resepsi Sosial Dan Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Mengaji Di Kuburan: Fenomenologi Masyarakat Desa Bangai. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 30–43. https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.400

Sulaiman, S. A., Romadloni, S., & Rosyidah, E. (2026). Analisis Tradisi Sosial-Religius Sarweh Pada Masyarakat Dusun Krajan 1 Desa Nogosaren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Sangkala*, *5*(1), 12–25. https://doi.org/10.62734/js.v5i1.950

Utami, Anggriya, K., Suanti, L., & Santoso, B. (2026). Islamic Educational Values in the Yasin Recitation Tradition. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 40–50. https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v12i1.460

Wasliman, E. D. (2025). Majelis Taklim as Agents of Community Education and Local Religious Tradition Preservation in Urban Indonesia. *Proceedings: International Seminar on Educational Studies*, *1*(1), 271–279. https://doi.org/10.30999/pises.v1i1.4098

Zainudin, A., Faqih, A., & Supandi, A. `imatul M. (2025). Development of a Character Education Model Based on Aswaja An-Nahdliyah Values and Local Wisdom in Islamic Higher Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *6*(1), 226–244. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1230